

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Langeveld menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha yang sistematis diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan (depan berdiri sendiri). Definisi menurut Crow dan Crow Pendidikan adalah proses pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari belajar. Menurut mereka pendidikan adalah mencakup pengalaman, pengertian, dan penyesuaian dari pihak si terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya, menuju ke arah pertumbuhan dan pengembangan (Pardede & Pardede, 2023: 26-28)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Prof. Herman H. Horn, berpendapat Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar,

intelektual, emosional dan kemauan dari manusia (Perdana, 2023: 16-18). Dengan belajar, seseorang yang awalnya tidak tau akan menjadi tau terhadap ilmu pengetahuan. Artinya, belajar dapat menambah pengetahuan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 151:5

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.

Kemampuan membaca adalah keterampilan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Di Indonesia, pengajaran kemampuan membaca dimulai di taman kanak-kanak dan pendidikan dasar dengan fokus pada membaca dasar. Proses belajar membaca dasar dilakukan di kelas-kelas rendah, yakni kelas 1, 2, dan 3, sementara membaca tingkat lanjut dipelajari di kelas-kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6.

Keahlian membaca pada siswa di sekolah dasar menjadi salah satu faktor kunci atau penentu keberhasilan akademik

mereka pada tingkat selanjutnya. Pada siswa kelas rendah, kegiatan membaca dimulai dengan pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam fase ini, siswa diharapkan dapat mengenali huruf dari A hingga Z dan bisa melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan suara yang benar, memahami simbol-simbol serta tanda baca, dan melafalkan kata serta kalimat dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Selain itu, di kelas rendah, siswa juga dilatih untuk membaca dengan lancar agar lebih siap menghadapi tahap berikutnya, yaitu membaca untuk memahami.

Menurut Kemendikbud Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, yaitu melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik sebagai budaya yang ada dilingkungan sekolah (Purnama et al., 2022: 1952)

Gerakan literasi sekolah sangat penting seiring dengan kemajuan globalisasi. Siswa saat ini cenderung menggunakan gadget untuk memperoleh informasi. Efek dari pemakaian alat digital tersebut bisa membuat ketertarikan mereka terhadap membaca menurun. Oleh karena itu, pemerintah memfasilitasi sejenis gerakan program literasi sekolah. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk memotivasi siswa agar

kembali menemukan minat mereka dalam aktivitas membaca, di mana upaya literasi dirancang untuk menginspirasi siswa dalam memahami berbagai disiplin ilmu dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap mata pelajaran, seperti pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, gerakan literasi ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup, bahasa, dan psikologi (Jannah et al., 2022: 116)

Darmono berpendapat bahwa Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Literasi, dalam Bahasa Inggris *Literacy*, berasal dari bahasa latin litera (huruf) yang maknanya meliputi kewenangan menyusun kerangka dan pertunjukan yang menyertainya. Gerakan literasi yang dilindungi ini tidak dapat dibedakan dari latihan membaca dan mengarang (Wahyu, 2019: 283)

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi, Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya.

Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya (Syahidin, 2020: 374)

Pendidikan karakter bagi siswa dimaknai sebagai upaya menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan di setiap institusi pendidikan, salah satunya dengan pembiasaan membaca. Kita tahu bahwa melalui membaca kita dapat memperoleh banyak hal seperti, wawasan, ilmu pengetahuan, perkembangan dunia, perkembangan ilmu dalam lingkup dunia. Seorang anak yang sering membaca akan memiliki kosa kata lebih banyak dibandingkan dengan anak yang malas membaca. Bagi mereka yang gemar membaca sangat menyukai buku, penulis menyebutnya dengan istilah buku sebagai makanan pokoknya. Sebab mereka memiliki kesadaran bahwa membaca merupakan hal yang sangat penting bagi dirinya maupun dalam dunia pendidikannya. Dari pembiasaan membaca seorang anak akan pandai dalam mengolah kata dan bahasanya, juga mampu mengaplikasikan kemampuan berbahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Dari kebiasaan membaca anak akan memiliki bahasa yang baik (Musbikin, 2021: 3)

Aktivitas membaca merupakan suatu kegiatan yang harus dimiliki oleh semua orang khususnya anak. Karena dengan membaca anak dapat memiliki kemampuan berpikir luas dan mampu belajar berbagai bidang studi. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus di biasakan dan diajarkan ketika memasuki sekolah formal pertama kali (Anggraeni, 2019: 134).

Al-Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”

Kegiatan membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Kegiatan ini juga menjadi aspek proses utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa. Dengan membaca, siswa dapat mendapatkan ilmu baru dan juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal ini, perlu adanya peningkatan dalam minat baca siswa. Minat baca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat sekaligus usaha seseorang untuk melakukan aktivitas membaca. Minat seseorang terhadap membaca terlihat dari perasaan senang yang membaca secara sukarela.

Minat dimiliki dan keinginan untuk baca diartikan sebagai perasaan positif dan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Minat baca muncul dari dalam diri tanpa

adanya paksaan dari orang lain. Singkatnya, minat baca adalah rasa suka dan ketertarikan yang mendorong seseorang untuk membaca dengan motivasi yang berasal dari diri sendiri, bukan karena desakan dari pihak luar. Minat baca berasal dari dorongan yang ada dalam diri seseorang (Faiza & Sya'bani, 2020: 205-210)

Gemar membaca merupakan salah satu nilai karakter tentang kebiasaan siswa untuk menyukai dengan kegiatan membaca dan saat ini menjadi sorotan. Melihat data yang membuktikan bahwa keterampilan membaca siswa Indonesia masih rendah. Upaya menumbuhkembangkan gemar membaca sebagai salah satu karakter manusia Indonesia harus mendapat perhatian utama. Kebiasaan membaca dilakukan terus menerus dapat mengakselerasi pembentukan karakter sebagai manusia yang berkarakter gemar membaca. Salah satu bentuk nyata dari program gerakan literasi Sekolah (GLS) adalah pelaksanaan kegiatan membaca selama 30 menit sebelum proses pembelajaran dimulai di dalam kelas yang dilakukan di perpustakaan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa literasi membaca adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam memperoleh suatu pesan yang terdapat dalam sebuah wacana yang memberikan rangsangan secara verbal dan bisa meningkatkan suatu keterampilan dalam pola pikir dan membaca dalam bentuk mencari ataupun menemukan suatu informasi,

mengembangkan sebuah makna, melakukan refleksi dalam ilmu pengetahuan dan juga keterampilan dalam kehidupan yang dimiliki (Yudiana et al., 2024: 23-24)

Sebelum diadakanya kegiatan pembelajaran pembiasaan dalam membaca siswa masih harus diperintah oleh guru. Sehingga peserta didik lebih mementingkan bermain dari pada membaca baik membaca buku pelajaran maupun buku non pelajaran. Data-data yang didapat ini menunjukkan bahwa budaya membaca di indonesia masih sangat rendah dan perlunya adanya upaya dari lembaga pendidikan khususnya di sekolah untuk menumbuhkan budaya gemar membaca.

Berdasarkan hasil Observasi awal di SD Negeri 99 Kota Bengkulu pada tanggal 02 Juni 2025, peneliti menemukan bahwa adanya beberapa masalah utama, yaitu rendahnya minat membaca siswa, kurangnya dukungan dari orang tua, dan belum maksimalnya penggabungan literasi dengan pendidikan karakter. Program nasional dan kebijakan pendidikan sudah ada, namun penerapannya perlu lebih diperkuat. Guru dan pustakawan sudah berperan aktif memotivasi dan membimbing siswa untuk memanfaatkan perpustakaan dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan bahan bacaan (Hasil observasi pada tanggal 02 Juni 2025).

Fenomena yang terjadi di SD Negeri 99 Kota Bengkulu menunjukkan tantangan dan upaya dalam menumbuhkan budaya literasi membaca di kalangan siswa. Meskipun minat

baca siswa masih rendah dan dukungan orang tua kurang maksimal, sekolah telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara konsisten dengan menyediakan fasilitas membaca dan memotivasi siswa melalui peran aktif guru serta pustakawan. Kegiatan literasi rutin dilakukan setiap hari, dan siswa didampingi saat membaca untuk mengembangkan kebiasaan gemar membaca.

Sekolah Negeri 99 Kota Bengkulu sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah kegiatan literasi sudah cukup lama digerakkan. Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari. Sekolah tersebut sudah cukup lama melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sehingga masih berjalan dengan efektif. Tersediannya tempat untuk baca dan dorongan yang kuat dari guru membuat kegiatan literasi berjalan dengan konsisten.

Namun, masih dibutuhkan upaya tambahan berupa pengawasan, pengontrolan, dan pelatihan agar anak-anak lebih mandiri, kreatif, bertanggung jawab, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan wawasan pengetahuan. Kurangnya literasi membaca pada peserta didik serta terdapat program nasional turunan berdasarkan kebijakan pendidikan, minat membaca di kalangan siswa Indonesia masih sangat rendah, minimnya dukungan dari orang tua, serta penggabungan literasi dengan pendidikan karakter Guru sangat berperan dalam memotivasi dan membimbing anak didiknya untuk rajin berkunjung ke perpustakaan dengan memberikan

tugas-tugas yang ada kaitannya dengan materi pelajaran. Siswa dilatih untuk mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab sehingga wawasan pengetahuannya dapat berkembang. Untuk menumbuhkan sikap gemar membaca ini dibutuhkan beberapa faktor pendukung untuk mengawasi, mengontrol dan melatih.

Kegiatan GLS ini dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter gemar membaca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Hal ini dirasa perlu karena jika minat baca dan keterampilan membaca rendah, bisa jadi berdampak pada prestasi yang juga rendah. Semakin tinggi minat baca dan keterampilan membaca seseorang, maka akan semakin cepat informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, jika orang tidak mempunyai minat untuk membaca otomatis dia tidak akan memiliki keterampilan membaca, sehingga akan semakin sempit pengetahuannya.

Selain itu melalui gerakan program literasi ini dapat meningkatkan karakter peserta didik pada gemar membaca khususnya pada tahap pembiasaan yang dapat dilihat dari kesadaran peserta didik pada saat istirahat dan ada waktu luang, peserta didik membaca buku di pojok baca atau di perpustakaan, yang terlihat dari jumlah pengunjung perpustakaan dan peminjaman buku setiap bualannya. Di SD Negeri 99 Kota Bengkulu terdapat guru kelas, pustakawan dan

bekerjasama untuk mendampingi siswa saat membaca.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca di Kelas V SD Negeri 99 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca di kelas V di SD Negeri 99 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca di kelas V di SD Negeri 99 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan menambah wawasan mengenai implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca di kelas

V di SD Negeri 99 Kota Bengkulu

- b. Memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan dan memperkuat wacana untuk menumbuhkan karakter gemar membaca.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai rujukan dan sarana untuk menambah wawasan mengenai gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengevaluasi peran gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca

c. Bagi Guru

Sebagai proses informasi dan referensi dalam memahami peran gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan karakter gemar membaca.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai pengetahuan dan wawasan baru mengenai pengembangan budaya dan program literasi di sekolah.

E. Defenisi Istilah

1. Implementasi, adalah kata serapan dari bahasa Inggris "*implementation*," yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks ini, implementasi berarti melaksanakan atau menerapkan suatu rencana atau program.
2. Gerakan Literasi Sekolah, adalah adalah sebuah usaha yang dilakukan di sekolah untuk membiasakan dan menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis di antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Indikator gerakan literasi sekolah yaitu:
 - a. Tahapan Pembiasaan, menyediakan jadwal dan waktu khusus setelah pembelajaran.
 - b. Tahapan Pengembangan
 - c. Tahap Pembelajaran
3. Karakter Gemar Membaca, adalah kebiasaan suka membaca dengan sukarela dan tanpa paksaan, serta meluangkan waktu secara rutin untuk melakukannya.
4. Kelas V SD Negeri 99 Kota Bengkulu, Tingkat atau jenjang pendidikan siswa yang berupa pada kelas lima di SD Negeri 99.
5. SD Negeri 99 Kota Bengkulu, Sebuah institusi Pendidikan Dasar tempat siswa belajar dalam menuntut ilmu.